

**EKSPLORASI MOTIF DEWI SAMBI DALAM  
SELENDANG BATIK SEBAGAI CIRI KHAS DESA  
WISATA SAMBIREJO PRAMBANAN**



**Ririn Dwi Tri Rahayu**

**NIM 1812096022**

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA  
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2022**

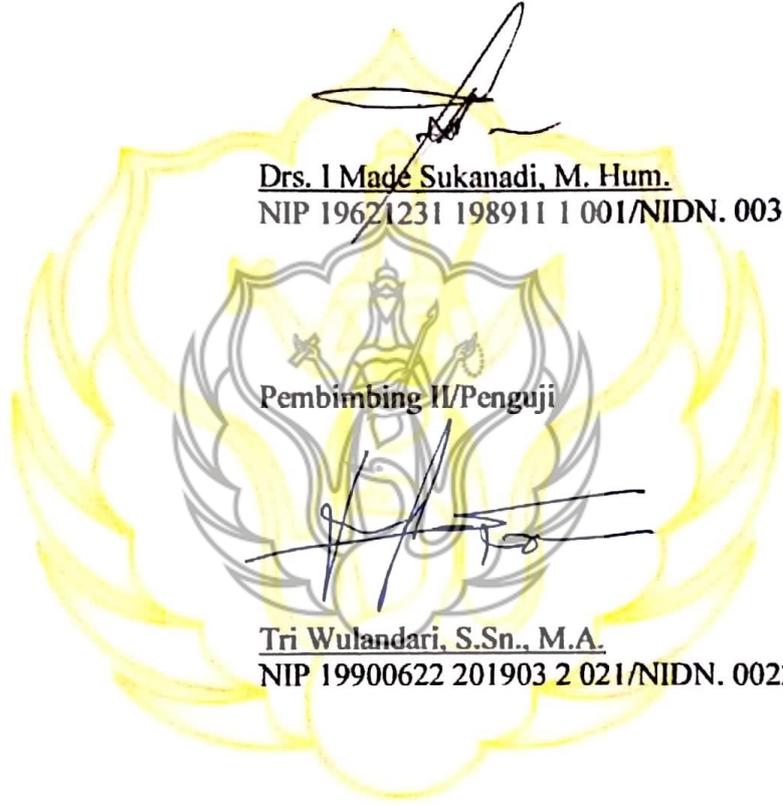
Tugas Akhir berjudul:

**EKSPLORASI MOTIF DEWI SAMBI DALAM SELENDANG BATIK SEBAGAI CIRI KHAS DESA WISATA SAMBIREJO PRAMBANAN** diajukan oleh Ririn Dwi Tri Rahayu, NIM 1812096022, Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 90211), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 13 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Penguji/Ketua sidang

  
Drs. I Made Sukanadi, M. Hum.

NIP 19621231 198911 1 001/NIDN. 0031126253

  
Pembimbing II/Penguji

  
Tri Wulandari, S.Sn., M.A.

NIP 19900622 201903 2 021/NIDN. 0022069009

Mengetahui,  
Ketua Program Studi S-1 Kriya  
Fakultas Seni Rupa  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Alvi Lufiani, S.Sn., M.F.A.

NIP 19740430 199802 2 001/NIDN. 0030047406

# EKSPLORASI MOTIF DEWI SAMBI DALAM SELENDANG BATIK SEBAGAI CIRI KHAS DESA WISATA SAMBIREJO PRAMBANAN

Ririn Dwi Tri Rahayu<sup>1</sup>, I Made Sukanadi<sup>2</sup>, Tri Wulandari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, [ririndwitri@yahoo.com](mailto:ririndwitri@yahoo.com).

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi S-1 Kriya, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## INTISARI

Sektor pariwisata saat ini telah menjadi salah satu sektor yang menyumbang pendapatan sebuah negara khususnya di Indonesia. Pariwisata di Indonesia ditunjang oleh banyaknya objek wisata terutama wisata alam. Wisata yang berada di sebuah desa telah mampu membantu perekonomian desa tersebut sekaligus membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, salah satu desa yang memiliki objek wisata dan berkembang dengan pesat adalah Desa Wisata Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Sambirejo telah memperkenalkan Motif Dewi Sambi sebagai motif yang mewakili potensi wisata yang ada. Motif ini memerlukan sebuah pengembangan agar dapat divisualkan ke dalam sebuah produk yang menjadi ciri khas wisata di Desa Wisata Sambirejo. Pengembangan motif dilakukan di setiap unsur motif Dewi Sambi dan divisualkan ke dalam sebuah produk selendang batik.

Dalam proses penciptaan karya ini dilakukan dengan menggunakan metode penciptaan karya *Practice-led Research*, dalam metode ini terdapat empat tahapan yaitu tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan dan tahap pengerjaan. Untuk metode pendekatannya menggunakan metode pendekatan estetika.

Hasil karya dalam penciptaan ini adalah empat karya selendang batik dengan menggunakan warna-warna khas batik pedalaman yaitu biru, coklat, hitam dan putih yang memiliki kesan mewah dan mahal. Karya selendang ini diciptakan dilengkapi dengan kemasan untuk menunjang karya sebagai sebuah produk yang menjadi ciri khas dari Desa Wisata Sambirejo.

**Kata Kunci:** Motif Dewi Sambi, Ciri Khas, Desa Wisata Sambirejo, Selendang Batik.

## ABSTRACT

*The tourism sector has now become one of the sectors that contribute to a country's income, especially in Indonesia. Tourism in Indonesia is supported by many tourist attractions, especially natural tourism. Tourism in a village has been able to help the village's economy and open up jobs for the surrounding community. One of the villages with tourist attractions developing rapidly is Sambirejo Tourism Village, Prambanan District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region. Sambirejo Tourism Village has introduced the Dewi Sambi Motif as a motif representing the existing tourism potential. This motif requires development to be visualized into a product that is a characteristic of tourism in Sambirejo Tourism*

*Village. Motifs are developed in every element of the Dewi Sambi motif and imagined into a batik shawl product.*

*In the process of creating this work, it is carried out using the method of creating Practice-led Research works. In this method, there are four stages: the preparation stage, the imagining stage, the development stage and the work stage for his approach using the aesthetic process.*

*The result of the work in this creation is four batik shawl works using the typical colours of inland batik, namely blue, brown, black and white, which have a luxurious and expensive impression. This shawl work was created and equipped with packaging to support the work as a product that is the hallmark of Sambirejo Tourism Village.*

**Keywords:** Dewi Sambi Motif, Ciri Khas, Sambirejo Tourism Village, Batik Shawl.

## **A. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Penciptaan**

Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu wilayah yang mempunyai potensi objek wisata yang melimpah baik wisata alam, buatan maupun wisata budaya. Salah satu desa di Yogyakarta yang mempunyai daya tarik wisata yang cukup tinggi adalah Desa Sambirejo yang kemudian mendapat julukan sebagai Desa Wisata Sambirejo. Desa Wisata Sambirejo terletak di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata Sambirejo mempunyai potensi peninggalan-peninggalan sejarah berupa candi, seperti: Candi Ijo dan Candi Barong. Objek wisata lain di Desa Wisata Sambirejo yang menarik adalah wisata tebing bebatuan yang dikenal dengan nama Tebing Breksi. Tebing Breksi sendiri merupakan batuan kapur raksasa yang berasal dari sisa endapan abu vulkanik dari gunung api purba Nglanggeran, telah ditetapkan sebagai warisan geologis (*geoheritage*) melalui Keputusan Kepala Badan Geologi RI Nomor 1157. K/40/BGL/2014 karena makna dan nilai sejarah yang terkandung sehingga sangat perlu untuk dilestarikan.

Desa Wisata Sambirejo juga telah mengembangkan seni kerajinan batik dengan diperkenalkannya Motif Dewi Sambi pada tahun 2021 di Tebing Breksi dalam acara Anugerah Desa Wisata (ADWI) yang turut dihadiri oleh Menteri Parekraf Sandiaga Salahudin Uno didampingi Wakil Bupati Sleman Danang Maharsa. Penamaan Dewi Sambi merupakan singkatan dari Desa Wisata Sambirejo, artinya motif ini mewakili potensi wisata yang ada di Desa Wisata Sambirejo. Motif ini mengambil unsur-unsur dari wisata yang ada, diantaranya adalah Relief naga dan kura-kura yang diambil dari relief di Candi Ijo, motif sayatan batu yang berasal dari bebatuan Tebing Breksi dan motif parijotho yang sudah dikenal sebagai unsur motif Batik Sinom Parijotho yang menunjukkan ciri khas dari Kabupaten Sleman.

Saat ini Motif Dewi Sambi masih memiliki kendala yaitu: masih belum diproduksinya motif ini baik untuk bahan sandang maupun souvenir karena masih keterbatasan sumber daya manusia, visual motif yang masih memerlukan perbaikan agar dapat fleksibel digunakan dalam berbagai acara, Pemerintah Desa Wisata Sambirejo mengharapkan ada inovasi

pengembangan karena masih memiliki potensi yang banyak di Desa Wisata Sambirejo yang belum masuk ke dalam motif tersebut.

Desa Wisata Sambirejo memiliki peninggalan sejarah yang dapat mendukung promosi pariwisata yang ada, sebuah produk yang menjadi ciri khas dari suatu wisata diperlukan untuk lebih mengembangkan promosi pariwisata dan memajukan desa wisata. Oleh karena itu penciptaan difokuskan dengan mengeksplorasi unsur dari Motif Dewi Sambi yaitu: Relief naga dan kura-kura dari Candi Ijo, motif hasil laboratorium sayatan batu Tebing Breksi, dan daun parijotho dengan menambahkan ragam hias lain yang berasal dari Candi Ijo dan Candi Barong yang masih menjadi bagian dari Desa Wisata Sambirejo. Penciptaan dengan eksplorasi Motif Dewi Sambi ke dalam selendang batik ini bertujuan sebagai pandangan ataupun referensi dalam pembuatan souvenir dalam bentuk selendang bermotif Dewi Sambi. Pemilihan selendang dalam penciptaan ini bertujuan agar selendang dapat dipergunakan dalam acara penting di Desa Wisata Sambirejo sehingga dapat dipergunakan dalam menyambut tamu, properti tarian penyambutan tamu dan menjadi sebuah produk ciri khas wisata dalam menunjang wisata di Desa Wisata Sambirejo.

Penerapan Motif Dewi Sambi dalam pembuatan karya selendang batik dikarenakan Desa Wisata Sambirejo yang termasuk desa wisata yang sukses terutama di Yogyakarta sehingga menimbulkan rasa keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam mengembangkan Motif Dewi Sambi ke dalam karya yang diharapkan dapat berperan sebagai ciri khas Desa Wisata Sambirejo, dengan menggunakan teknik batik tulis dan memaksimalkan teknik-teknik dalam batik seperti penggunaan teknik granit. Eksplorasi Motif Dewi Sambi dalam selendang batik juga diharapkan dapat menjadi gambaran dalam pembuatan berbagai produk batik lainnya agar dapat menjadi produk khas Desa Wisata Sambirejo.

## 2. Rumusan Penciptaan

- a. Bagaimana konsep Motif Dewi Sambi dalam selendang batik sebagai ciri khas Desa Wisata Sambirejo Prambanan?
- b. Bagaimana proses perwujudan Motif Dewi Sambi dalam selendang batik sebagai ciri khas Desa Wisata Sambirejo Prambanan?
- c. Bagaimana hasil karya eksplorasi Motif Dewi Sambi dalam selendang batik sebagai ciri khas Desa Wisata Sambirejo Prambanan?

## 3. Teori dan Metode Penciptaan

### a. Teori

#### 1) Estetika

Menurut Monroe Beardsley dalam *“Aesthetics Problems in The Philosophy of Criticism”* menjelaskan tiga ciri-ciri yang menjadi sifat baik (indah) dari benda-benda estetis adalah kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), kesungguhan (*intensity*) (Kartika, 2007:63). Penciptaan juga didasarkan pada susunan unsur-unsur dasar seni rupa yaitu: unsur garis, unsur *shape*(bangun), unsur tekstur, unsur warna, unsur ruang dan waktu.

## 2) Ornamen

Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk hiasan (Gustami, 2008). Hal-hal yang berkaitan dengan ornamen adalah pola dan motif. Pada seni ornamen terdapat tiga komponen pokok yaitu: Motif Pokok, Motif Pendukung, Isian.

## 3) Batik

Batik Tradisional yang penuh dengan makna dan filosofi. Batik tradisional kebanyakan bersifat monumental dari alam dan lingkungan sekelilingnya. Hal tersebut merupakan imajinasi dari agama dan kepercayaan senimannya yang biasanya anonim (Indarmaji, 1983: 12). Dalam penciptaan ini teknik batik yang digunakan lebih mengarah ke teknik yang klasik atau tradisional, sehingga teknik batik yang bersifat monumental dari alam dan lingkungan sangat perlu diterapkan ke dalam motif selendang ini. Warna yang digunakan dalam penciptaan ini juga menggunakan warna-warna dengan unsur tradisional seperti diterapkannya teknik *medel* dan *soga*.

## 4) Selendang



Gambar 8. Pola Selendang  
(Sumber: Buku Batik "Indonesia Indah Buku ke 8", 1997)

Menurut Birahul Anas (1997: 39) selendang merupakan kain panjang tipis yang dipakai untuk keperluan khusus oleh wanita. Di daerah Yogyakarta dan Surakarta dibuat dengan ukuran 150 x 45 cm, di daerah Sumatera Selatan dan Sumatera Barat biasanya selendang berukuran 200 x 100 cm. Kemudian terdapat pula selendang batik untuk menggendong anak 300 x 90 cm, pembawa barang dan menari 300 x 50 cm. Pola selendang yang paling umum terdiri dari bagian corak dan tumpal.

### b. Metode Penciptaan

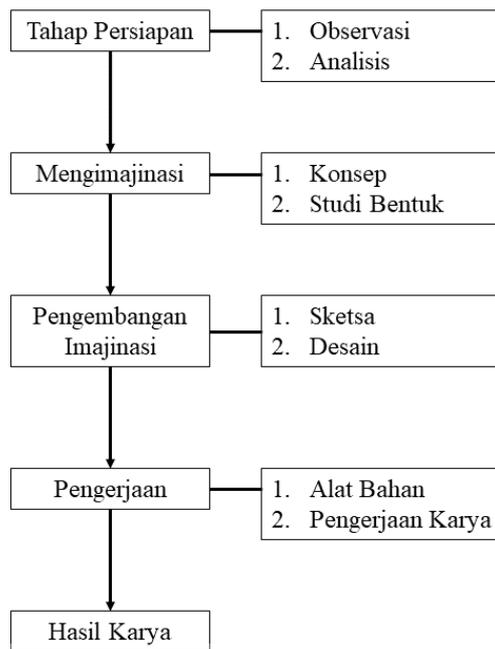
Dalam menciptakan karya eksplorasi Motif Dewi Sambi ini menggunakan metode penciptaan *Practice-led Research* milik Carole Gray dan Julian Malins yang ada di dalam buku Husen Hendriyana, dimana metode ini lebih mengacu pada isu dari permasalahan yang ditemukan di lapangan. Metode ini memiliki 4 tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap mengimajinasi, tahap pengembangan imajinasi, dan tahap pengerjaan (Hendriyana, 2018: 17).

Adapun penjabaran dari tahapan tersebut adalah:

- 1) Tahap persiapan, yang terdiri dari kegiatan observasi dan analisis. Pada tahap ini peneliti menceritakan praktisi melakukan observasi dengan riset awal dalam rangka mencari data terkait dengan isu dan permasalahan yang bisa didapatkan di masyarakat, khususnya data-

data yang terkait dengan topik dan bidang keilmuan yang diteliti. Hasilnya kemudian dianalisis sehingga menemukan formulasi ide/gagasan awal yang kemudian menjadi fokus penelitian. Dalam tahap persiapan ini dilakukan observasi mengenai Motif Dewi Sambi yang berada di Desa Sambirejo dan dilanjutkan observasi langsung mengenai unsur-unsur yang terkandung di Motif Dewi Sambi, dimana terdapat tiga unsur yaitu Relief Naga Kura-kura yang terdapat di Candi Ijo, hasil laboratorium sayatan batu breksi di Tebing Breksi dan daun parihotho yang diambil dari Motif Sinom Parihotho khas Kabupaten Sleman tempat Desa Wisata Sambirejo berada. Hasil dari observasi tersebut dijadikan objek yang dianalisis untuk dapat lanjut ke tahap pengerjaan karya yang selanjutnya.

- 2) Tahap mengimajinasi. Tahap imajinasi ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu *image abstrak* dan *image konkret*. Pada *image abstrak*, peneliti menceritakan pengalaman praktisi terkait pembangkitan, penggugah semangat, atau dorongan imajinasi sehingga menemukan potensi dan peluang yang bisa diwujudkan atau dikembangkan. Sementara pada *image konkret*, peneliti melakukan eksplorasi-eksplorasi bentuk dan eksperimentasi teknik dan material bahan yang akan digunakan. Tahap mengimajinasi ini mencoba untuk merangkai unsur-unsur menjadi sebuah konsep yang mempunyai pesan-pesan di dalam susunan konsep tersebut. Konsep tersebut dilanjut dengan eksplorasi bentuk dari unsur yang telah didapat dan melakukan percobaan teknik menggunakan bahan yang telah dipersiapkan.
- 3) Tahap pengembangan imajinasi yang tertuju pada kematangan konsep sebagai hasil evaluasi dan perbaikan/peningkatan nilai dari pokok permasalahan yang ditemukan. Imajinasi konsep yang telah dirangkai pada tahap sebelumnya dikembangkan pada tahap ini. Dalam tahap ini dilakukan pembuatan gambaran sketsa pada kertas hvs dan dilakukan pemilihan sketsa karya oleh dosen pembimbing kemudian sketsa terpilih tersebut yang akan diwujudkan. Sketsa yang telah terpilih tersebut akan dilanjutkan ke dalam pembuatan desain 1:1.
- 4) Tahap pengerjaan, yaitu mengimplementasikan keputusan-keputusan desain yang diperoleh dari sebuah konsep yang matang. Tahapan kerja ini merupakan tindakan yang dapat didelegasikan tugas pengerjaannya kepada *drafter* atau tim *works*. Fokus tindakan/kerjanya bergelut dengan material bahan, teknik, dan bentuk-bentuk yang akan diwujudkan. Pada tahap pengerjaan ini, pengerjaan karya dimulai dari pemindahan desain ke kain, pencantingan, pewarnaan pertama, *nglorod*, pewarnaan kedua dan *nglorod* kembali, dengan mengikuti arahan dari dosen pembimbing.



Gambar 1. Alur Penciptaan Karya  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Data Acuan



Gambar 2. Relief Naga dan Kura-Kura  
(Sumber: Arsip Desa Sambirejo, 2020)



Gambar 3. Motif Sayatan Batu Breksi  
(Sumber: Arsip Desa Sambirejo, 2020)



Gambar 4. Daun Parijotho  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



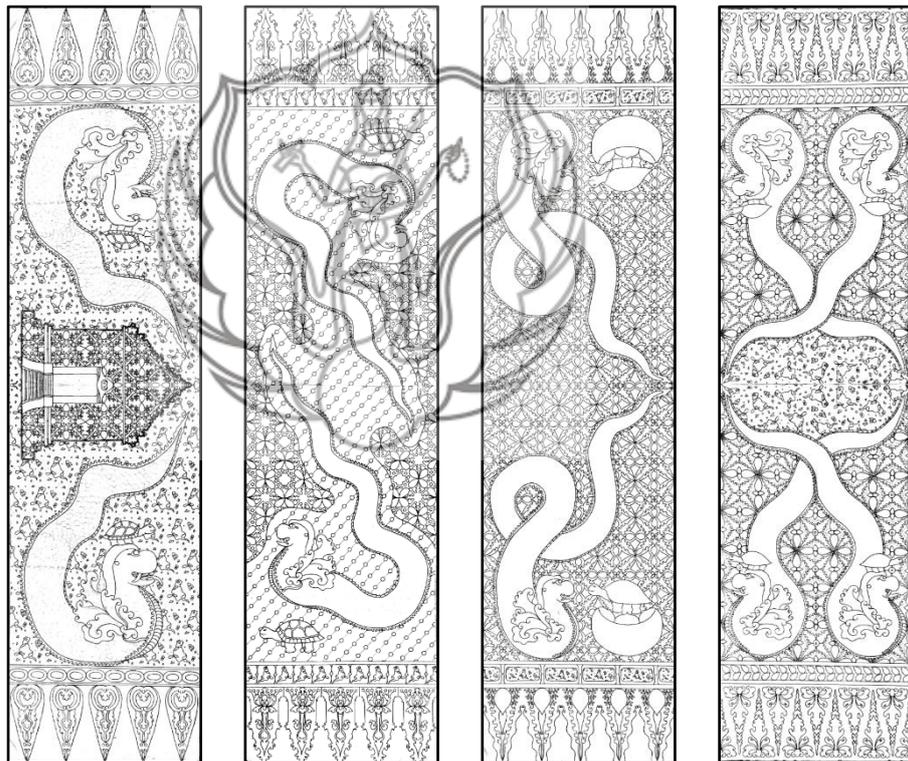
Gambar 5. Biji Parijotho  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)



Gambar 6. Selendang Batik Sogan

(Sumber: <https://www.tokopedia.com/batikmbaksiti/syal-pashmina-batik-cap-selendang-wanita-santung-scarf-hitam-sogan-kode-b>, diakses 27 Juni 2022)

## 2. Rancangan Karya Terpilih



Gambar 7, 8, 9, 10. Sketsa Terpilih  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

## 3. Proses Pewujudan

### a. Bahan dan Alat

- 1) Bahan yang digunakan dalam pewujudan eksplorasi Motif Dewi Sambi dalam selendang batik sebagai ciri khas Desa Wisata Sambirejo adalah kain primissima, pewarna sintetis naphthol, kostik, TRO, malam batik, soda abu.

- 2) Peralatan yang digunakan untuk mewujudkan eksplorasi Motif Dewi Sambi dalam selendang batik sebagai ciri khas Desa Wisata Sambirejo adalah kompor batik, wajan batik, canting tulis, alat tulis, bak air, timbangan warna, panci, kompor gas.

#### b. Teknik Pengerjaan

Dalam pengerjaan karya selendang batik dengan eksplorasi Motif Dewi Sambi ini akan menggunakan teknik batik tulis. Batik tulis dikerjakan dengan menggunakan canting. Canting merupakan alat yang terbuat dari tembaga yang dibentuk bisa menampung malam (lilin batik). Ujungnya berupa saluran atau pipa kecil untuk keluarnya malam yang digunakan untuk membentuk gambar pada permukaan bahan yang akan dibatik. Teknik batik yang digunakan dalam penciptaan ini adalah teknik batik klasik lorodan.

#### c. Tahap Pewujudan

Berikut berbagai proses yang dilalui dalam tahap pewujudan:

- 1) Membuat sketsa.
- 2) Pencucian kain dengan TRO.
- 3) *Nyorek* atau mola, pemindahan pola batik ke kain.
- 4) *Nyanthing*, menorehkan malam batik di atas kain dengan canting tulis.
- 5) *Medel*, mencelupkan kain ke pewarna pertama.
- 6) *Mbironi*, menutup hasil pewarnaan pertama pada bagian-bagian tertentu.
- 7) *Nyoga*, mencelupkan kain ke pewarna kedua.
- 8) *Nglorod* dan penjemuran, menghilangkan malam batik secara keseluruhan dan penjemuran.

#### 4. Hasil Karya



Gambar 11. Karya Selendang Batik 1  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Judul Karya : Pemula  
Bahan : Primissima  
Ukuran : 200 x 50 cm  
Teknik : Batik Tulis dan Granit  
Pewarnaan : Naphthol  
Tahun : 2022

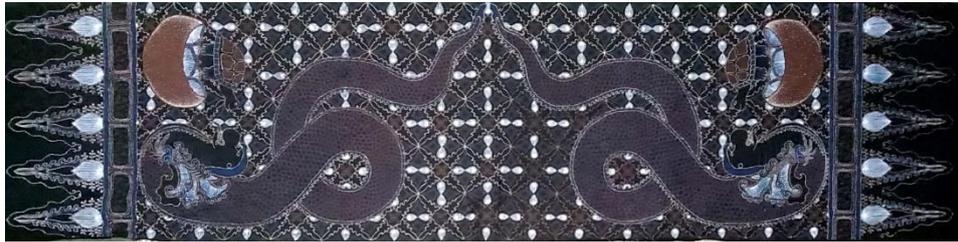
Karya selendang batik yang berjudul “Pemula” adalah hasil akhir karya tugas akhir. Secara visual karya ini berukuran 200 cm x 50 cm, dibuat dengan bahan kain primissima. Pewarna yang dipakai dalam pembuatan selendang batik “Pemula” adalah pewarna naphthol, dan hanya menggunakan kombinasi warna-warna klasik Jogja seperti putih, biru, coklat dan hitam. Pemberian nama “Pemula” pada karya ini dikarenakan terdapat makna yang dalam yaitu setiap manusia akan menjadi seorang pemula ketika ia mencoba untuk keluar dari rumah mereka maupun dari zona nyaman setiap individu. Hal ini digambarkan dari bentuk candi yang diibaratkan sebagai rumah maupun zona nyaman tersebut, sedangkan naga dan kura-kura diibaratkan sebagai individu manusia yang akan menjalani kehidupan sebagai seorang pemula di lingkungan yang baru.



Gambar 12. Karya Selendang Batik 2  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Judul Karya	: Berjalan
Bahan	: Primissima
Ukuran	: 200 x 50 cm
Teknik	: Batik Tulis dan Granit
Pewarnaan	: Naphthol
Tahun	: 2022

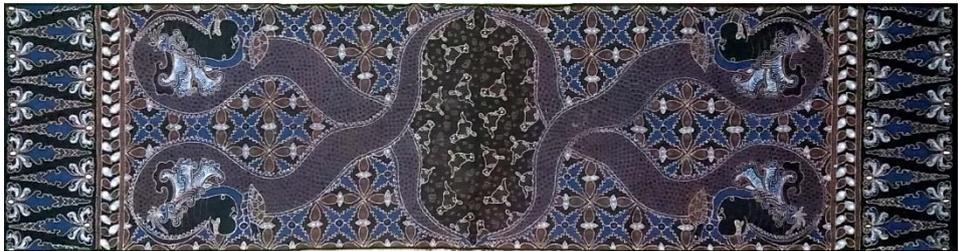
Karya selendang batik yang berjudul “Berjalan” adalah hasil karya tugas akhir. Secara visual karya ini berukuran 200 cm x 50 cm, dibuat dengan bahan kain primissima. Pewarna yang dipakai dalam pembuatan selendang batik “Berjalan” adalah pewarna naphthol, dan hanya menggunakan kombinasi warna-warna klasik Jogja seperti putih, biru, coklat dan hitam. Pemberian nama “Berjalan” pada karya ini dikarenakan terdapat makna yang ingin disampaikan. “Berjalan” memberikan makna bahwa dalam kehidupan yang kita akan terus berjalan mengikuti alur yang telah ditentukan Tuhan. Berjalan disini lebih mengarah ke proses bagaimana manusia dapat berkembang dalam kehidupannya meskipun akan mendapatkan berbagai rintangan namun harus tetap berjalan agar mencapai titik kesuksesan. Dalam karya ini makna “Berjalan” dapat terlihat dari dua motif utama yaitu naga dan kura-kura yang sedang berjalan beriringan.



Gambar 13. Karya Selendang Batik 3  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Judul Karya : Bicara  
Bahan : Primissima  
Ukuran : 200 x 50 cm  
Teknik : Batik Tulis dan Granit  
Pewarnaan : Naphthol  
Tahun : 2022

Karya selendang batik yang berjudul “Bicara” adalah hasil karya tugas akhir. Secara visual karya ini berukuran 200 cm x 50 cm, dibuat dengan bahan kain primissima. Pewarna yang dipakai dalam pembuatan selendang batik “Bicara” adalah pewarna naphthol, dan hanya menggunakan kombinasi warna-warna klasik Jogja seperti putih, biru, coklat dan hitam. Pemberian nama “Bicara” pada karya ini dikarenakan terdapat makna yang ingin disampaikan. “Bicara” memberikan makna bahwa dalam kehidupan yang kita jalani kita akan melakukan kegiatan sosialisasi salah satunya dengan berbicara antara manusia satu dengan yang lainnya. Situasi “Bicara” ini terlihat dari motif utama yang saling berhadapan dan seolah-olah sedang melakukan komunikasi antar keduanya.



Gambar 14. Karya Selendang Batik 4  
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

Judul Karya : Bicara  
Bahan : Primissima  
Ukuran : 200 x 50 cm  
Teknik : Batik Tulis dan Granit  
Pewarnaan : Naphthol  
Tahun : 2022

Karya selendang batik yang berjudul “Selisih” adalah hasil karya tugas akhir. Secara visual karya ini berukuran 200 cm x 50 cm, dibuat dengan bahan kain primissima. Pewarna yang dipakai dalam pembuatan selendang batik “Selisih” adalah pewarna naphthol, dan hanya menggunakan kombinasi warna-warna klasik Jogja seperti putih, biru, coklat dan hitam. Pemberian nama “Selisih” pada karya ini dikarenakan terdapat makna yang ingin disampaikan. “Selisih” memberikan makna bahwa dalam kehidupan yang kita lalui akan selalu mendapat perselisihan dari orang lain. Perselisihan yang terjadi dalam kehidupan ini menjadi pembelajaran yang berarti bagi manusia agar dapat lebih bersabar sehingga dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain. makna ini digambarkan dengan motif naga dan kura-kura yang saling membelakangi satu sama lain.

### C. KESIMPULAN

Pembuatan karya ini dilatarbelakangi oleh keinginan penulis untuk mewujudkan karya yang dapat berguna bagi Desa Wisata Sambirejo. Karya ini bertujuan untuk menyajikan produk selendang sebagai ciri khas Desa Wisata Sambirejo. Selendang ini menggunakan motif yang berkembang di Desa Wisata Sambirejo yaitu Motif Dewi Sambi sebagai sumber penciptaan. Motif Dewi Sambi merupakan motif yang mewakili kekayaan Desa Wisata Sambirejo dimana unsur yang terdapat dalam Motif Dewi Sambi mengambil dari wisata yang ada di Desa Wisata Sambirejo. Konsep Motif Dewi Sambi yang mengangkat kekayaan wisata yang ada di Desa Wisata Sambirejo juga dijadikan konsep dalam pembuatan selendang batik ini karena selendang batik ini sangat diharapkan dapat menjadi produk unggulan di wisata-wisata yang ada di Desa Wisata Sambirejo tersebut. Motif utama diambil dari ketiga unsur Motif Dewi Sambi diantaranya Relief Naga dan Kura-kura, Sayatan batu Tebing Breksi dan tanaman Parijotho. Motif utama tersebut dilengkapi dengan motif pelengkap yang diambil dari relief-relief di Candi Ijo, Candi Barong dan ditambahkan dengan motif *isen-isen* pada batik.

Proses penciptaan karya ini dimulai dengan membuat sketsa sesuai dengan referensi yang telah dipilih sebagai sumber penciptaan. Beberapa sketsa diseleksi menjadi sketsa terpilih, kemudian dilanjutkan menjadi rancangan desain jadi yang sudah siap untuk dipindah pola ke kain selendang. Teknik yang dilakukan adalah dengan pematikan terlebih dahulu dengan menorehkan malam di atas kain dengan menggunakan canting tulis. Proses pewarnaan dan *nglorod* telah selesai, dilakukan kembali proses pematikan dengan teknik granit yaitu dengan memberikan *pointilis* terhadap hasil pematikan yang pertama agar dapat dilakukan proses pewarnaan lagi dan proses *nglorod* terakhir. Hasil yang didapat dari penciptaan ini yaitu 4 karya selendang batik yang memiliki penyusunan motif yang berbeda namun dalam pewarnaannya mengambil warna yang sama menyerupai warna-warna batik yang berkembang di daerah Yogyakarta, tempat Desa Wisata Sambirejo berada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Biranul. 1997. *Batik: Indonesia Buku ke 8*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta.
- Hamidah, Siti, Purwanto dan Sutanto. 2020. *Pengembangan Tanaman Parijoto Untuk Mendukung Ekowisata Dusun Turgo Desa Purwobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*. Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Hardiati, Endang Sri. 2002. *Aspek Arsitektural dan Aspek Simbolik Bangunan Candi*. Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana.
- Hendriyana, Husen. 2018. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Seni Kriya dan Desain Produk Non Manufaktur*. Bandung Sunan Ambu.
- Indarmaji. 1983. *Seni Kerajinan Batik*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Poespo, Goet. 2007. *Aksesori Asri*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetyo, Anindito. 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Suari, A.A. Pt., dan Gede Arya Krishna Duta Putra Tuboeh. 2020. *Pelinggih Padmasana Dalam Ekistensi Agama Hindu (Bentuk dan Makna)*. Jurnal Vidya Darsan. 2(1). 105-113.
- Sukanadi, I Made. 2009. *Padmasana Kajian Seni Hias Dan Fungsi*. Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain. 1(10).
- Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Wardoyo, Sugeng., Wulandari T., Guntur, G., Dharsono, D., dan Zulkarnain Z. 2021. *Penciptaan Selendang Batik Sri Kuncoro Khas Budaya Samin Margomulyo Bojonegoro*. Gorga: Jurnal Seni Rupa. 10(2). 407-414.

## DAFTAR LAMAN

<https://www.tokopedia.com/batikmbaksiti/syal-pashmina-batik-cap-selendang-wanita-santung-scarf-hitam-sogan-kode-b>, diunduh 27 Juni 2022 pukul 20:35 WIB.